

Persepsi Sadako Kurihara terkait Keterlibatan Jepang dalam Perang pada Puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan Puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*

Afra Aprilia Kusuma¹, Andi Irma Sarjani²
Universitas Darma Persada
andiirma2210@fs.unsada.ac.id (*corressponding author*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penyair terkait keterlibatan Jepang dalam perang pada puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika milik Michael Riffaterre, yang meliputi proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis milik Hippolyte Adolphe Taine dalam penelaahan peristiwa-peristiwa masa lampau yang merepresentasikan karya sastra terhadap zaman ketika karya sastra tersebut dibuat. Hasil penelitian menunjukkan persepsi penyair terkait Jepang dan perang dalam puisi *Hiroshima to Iu Toki* adalah berupa protes terhadap kejahatan perang Jepang dan tanggung jawab perang kepada negara-negara yang telah dirugikan Jepang, serta himbauan perdamaian atas kejahatan tersebut. Persepsi penyair terkait Jepang dan perang dalam puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* adalah berupa protes terhadap keterlibatan kembali Jepang dalam perang yang tidak sesuai dengan isi Konstitusi Jepang Pasal 9.

Kata Kunci: *Hiroshima to iu toki*, *Nan no tame ni tatakatta no ka*, *Semiotika*, *Pendekatan historis*, *Konstitusi Jepang pasal 9*

A. PENDAHULUAN

Berakhirnya kebijakan *Sakoku* (isolasionisme Jepang) menyebabkan Jepang mulai membuka diri terhadap perkembangan perdagangan luar negeri dan westernisasi secara pesat yang akhirnya memaksa jatuhnya Keshogunan Tokugawa dan menandai dimulainya Restorasi Meiji (Richardson, 2020). Restorasi Meiji telah mengubah Jepang menjadi negara modern dan berkembang menjadi negara industri yang pada akhirnya menjadi pesaing kompetitif bagi negara-negara Barat. Jepang mulai menyadari ketinggalan-ketinggalan yang mereka alami, sebab perkembangan yang dicapai selama negara tertutup, ternyata tidak dapat mengimbangi kemajuan yang dicapai negara-negara Barat. Oleh karena itu, muncul kesadaran bahwa Jepang harus secepat mungkin mengadakan perubahan dan menyesuaikan diri pada perkembangan baru yang terjadi di negara-negara Barat, jika tidak ingin dijajah seperti bangsa lainnya di Asia.

Proses modernisasi Jepang menimbulkan keinginan dan ambisi untuk melakukan imperialisme terhadap negara-negara lain yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sumber daerah pasar dan bahan mentah demi kelangsungan proses industrialisasi, serta adanya ideologi *Hakkō Ichū* 'Delapan Penjuru Dunia di Bawah Satu Atap', yakni Ideologi yang dipengaruhi

ajaran *Shinto* yang memandang dunia baru akan disusun sebagai satu ‘keluarga besar’, dan Jepang bertindak sebagai ‘kepala keluarga’.

Dimulai dari keinginan Jepang untuk menguasai Korea, yang pada akhirnya membawa Jepang berhadapan dengan China yang terlebih dahulu memiliki pengaruh kuat di Korea selama berabad-abad sebelumnya. Ambisi Jepang untuk menguasai Korea menyebabkan pecahnya perang Sino-Jepang pada tahun 1894-1895, yang diakhiri dengan kekalahan China dan perjanjian *Shimonoseki*. Tidak sampai di situ, ambisi Jepang berlanjut pada peristiwa penyerbuan Manchuria untuk mendirikan Manchukuo alias negara boneka pada tahun 1931-1932, yang menandai awal pendudukan Jepang di China, dan dimulainya agresi fasis Jepang atas China (Wulandari, 2019). Puncak agresi Jepang di China adalah peristiwa *The Rape of Nanjing* pada 13 Desember 1937. Di mana tentara Jepang menaklukkan kota Nanjing dengan melakukan penjarahan, penyiksaan, pembakaran, pemenggalan kepala, pemerkosaan sesuka hati, dan aksi kejam lainnya. Para tentara Jepang didorong oleh pimpinan mereka untuk menimbulkan rasa sakit dan penderitaan maksimum pada tawanan perang sebagai cara untuk memperkuat diri mereka dalam pertempuran di masa depan. Diperkirakan 300.000 tentara dan warga sipil China yang tidak bersenjata ditembak atau ditebas menggunakan bayonet. Tidak hanya itu, sekitar 80.000 wanita China di Nanjing diperkosa, dengan jumlah 1.000 kasus pemerkosaan dalam semalam, dan banyak dari wanita tersebut yang kemudian dimutilasi dan dibunuh (Chen, 2001).

Perilaku agresif Jepang di Nanjing mengundang kecaman dunia, salah satunya adalah dari Amerika Serikat. Amerika Serikat menanggapi agresi yang dilakukan Jepang dengan serangkaian sanksi ekonomi dan embargo perdagangan, dengan alasan bahwa tanpa akses uang dan barang, dan terutama pasokan penting seperti minyak, Jepang harus mengendalikan ekspansionismenya. Alih-alih mematuhi sanksi yang diberikan, Jepang justru berani menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang berada di Pearl Harbour. Jepang menyerang Pearl Harbour pada 7 Desember 1941 dengan harapan untuk menghancurkan Armada Pasifik Amerika Serikat, sehingga Amerika Serikat akan segera menyerah, dan Jepang dapat melanjutkan ekspansi kekaisarannya ke wilayah Asia Tenggara dan Pasifik untuk mengambil alih sumber daya alam seperti minyak, mineral, dan baja (Danforth, 2015). Beberapa jam setelah penyerangan Pearl Harbour, Jepang melancarkan serangan lanjutan terhadap pasukan Amerika Serikat di Filipina yang kala itu merupakan negara jajahan Amerika Serikat setelah berhasil mengalahkan Spanyol pada tahun 1898 (Scott, 2019). Pasukan tentara Jepang melakukan pembantaian tanpa pandang bulu kepada lebih dari 100.000 warga sipil

Manila, dan terutama membunuh mantan polisi, petugas polisi, bahkan beberapa pendeta yang dicurigai setia kepada Amerika Serikat. Tentara Jepang juga mengumpulkan ratusan wanita dan mengunci mereka di dalam hotel Bayview selama sehari-hari, kemudian memperkosa para wanita tersebut sebanyak 12 hingga 15 kali dalam satu malam (Orendain, 2014).

Sementara Jepang berharap bahwa Amerika Serikat akan putus asa dan menyerah setelah serangan di Pearl Harbour dan Filipina, sebaliknya Amerika Serikat justru mendeklarasikan perang terhadap Jepang dan bertekad untuk mengalahkan Jepang. Hal ini menjadi pendorong Amerika Serikat untuk terlibat dalam Perang Dunia II, yang diakhiri dengan penyerahan Jepang setelah pemboman atom di Hiroshima dan Nagasaki yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai serangan balasan terhadap Jepang.

Bom atom dijatuhkan di Hiroshima oleh pesawat tempur B-29 Amerika Serikat pada 6 Agustus 1945. Bom tersebut telah menghancurkan sebagian besar kota, serta menimbulkan korban jiwa yang luar biasa besar. Diperkirakan sekitar 78.000 orang meninggal akibat ledakan bom atom, dan puluhan ribu orang lainnya kemudian mati akibat paparan radiasi nuklir. Tiga hari kemudian, bom atom lain dijatuhkan di Nagasaki, dan langsung menewaskan sekitar 40.000 orang. Sekali lagi, dari waktu ke waktu, jumlah korban jiwa meningkat pesat seiring dengan efek paparan radiasi (Brown, 1995). Peristiwa bom atom Hiroshima-Nagasaki ini telah membuat perekonomian dan perpolitikan Jepang lumpuh.

Ketidakberdayaan Jepang setelah pemboman atom di Hiroshima dan Nagasaki mengakhiri Perang Dunia II dengan ditandatanganinya pernyataan penyerahan tanpa syarat kepada Amerika Serikat pada 2 September 1945 di atas galangan kapal USS Missouri di Teluk Tokyo. Hal ini menandai awal dari pendudukan Amerika Serikat atas Jepang di bawah pimpinan Jenderal Douglas MacArthur. Pendudukan tersebut bertujuan untuk demiliterisasi Jepang, serta pelucutan senjata pasukan Jepang. Seluruh pasukan militer kekaisaran Jepang dibubarkan, dan seluruh pangkalan militer Jepang diambil alih oleh Amerika Serikat. Hal ini yang kemudian mendasari pembentukan Konstitusi Jepang yang baru sebagai salah satu tujuan terpenting pendudukan Amerika Serikat di Jepang. Konstitusi Jepang ini diterima dan disetujui oleh parlemen Jepang pada Oktober 1946, dan mulai diberlakukan pada Mei 1947 (Koch, 1999).

Salah satu ketentuan dari Konstitusi Jepang yang paling kontroversial adalah Pasal 9 yang menyatakan dengan tegas bahwa Jepang tidak dapat memiliki angkatan bersenjata apa pun dan Jepang tidak pernah dapat membangun atau mempertahankan kekuatan militernya dengan kemampuan perang. Pasal 9 dibentuk atas dasar penyesalan kengerian Perang Dunia II

dan tekad untuk tidak pernah berperang. Pasal 9 secara khusus menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan nasionalnya, wilayah darat, laut, udara, dan potensi perang lainnya tidak akan pernah dipertahankan dan hak berperang negara tidak akan diakui, sehingga ketentuan ini disebut sebagai ‘Konstitusi Perdamaian’ (Yamaguchi, 2021). Namun pada kenyataannya, Jepang masih memiliki kekuatan militer dan kembali terlibat dalam konflik di Timur Tengah, yaitu pada Perang Teluk II tahun 1990-1991.

Keterlibatan Jepang dalam perang menuai tanggapan dari salah satu sastrawan Jepang yang bernama Sadako Kurihara, sebab baginya tindakan Jepang yang kembali terlibat dalam perang tidak sesuai dengan isi dari Konstitusi Jepang Pasal 9. Beberapa karya sastranya yang membahas mengenai perang sekaligus bentuk protes atau sindiran terhadap pemerintah Jepang adalah puisi *Hiroshima to Iu Toki* yang ditulis pada tahun 1965, dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* yang ditulis pada tahun 1991 (Minear, 1994). Puisi *Hiroshima to Iu Toki* menyuarakan persepsi Kurihara dalam melawan imperialisme Jepang dan menyinggung militer Kekaisaran Jepang selama Perang Dunia II yang meliputi peristiwa Pearl Harbour, pembantaian Nanjing dan Manila. Sedangkan, puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* berisi sindiran Kurihara yang ditujukan pada tindakan Jepang kepada Asia yang tetap tidak berubah dan tetap berada di pihak pelaku kejahatan perang. Isu-isu yang diangkat dalam kedua puisi tersebut masih sangat relevan dengan konflik internasional saat ini, khususnya mengenai tanggung jawab Jepang atas perang dan himbuan perdamaian. Selain itu, belum adanya penelitian yang menggunakan puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara sebagai objek penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis yang bersumber pada data tertulis (teks) puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara sebagai sumber primer, dan menggunakan jurnal, artikel, buku teori-teori sastra dan sumber-sumber berkaitan yang ditemukan dari situs di dunia maya sebagai sumber sekunder. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Teori Semotika Michael Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam menganalisis makna puisi, serta menggunakan Pendekatan Historis Hippolyte A. Taine untuk mempertimbangkan karya sastra melalui teori tentang ras (etnik dan genetik), lingkungan (hal-hal yang berkaitan dengan wilayah tempat tinggal), dan momentum (peristiwa besar yang terjadi pada saat itu).

C. HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari menganalisis dua puisi kontemporer karya Sadako Kurihara, yaitu puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no Ka*. Puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no Ka* merupakan dua puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi pertama Sadako Kurihara berjudul *Kuroi Tamago* yang diterbitkan pada tahun 1946.

1. Analisis Heuristik Puisi *Hiroshima to Iu Toki* Karya Sadako Kurihara

Puisi *Hiroshima to Iu Toki* dianalisis menggunakan teori semiotika milik Michael Riffaterre yang diawali dengan pembacaan heuristik, yaitu pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan untuk menerjemahkan dan memperjelas arti kata-kata dan simbol-simbol dalam puisi. Berikut merupakan puisi *Hiroshima to Iu Toki* karya Sadako Kurihara dalam bentuk utuh berserta parafrase dalam bahasa Indonesia.

ヒロシマというとき - 栗原貞子
〈ヒロシマ〉というとき
〈ああ ヒロシマ〉と
やさしくこたえてくれるだろうか
〈ヒロシマ〉といえば 〈パールハーバー〉
〈ヒロシマ〉といえば 〈南京虐殺〉
〈ヒロシマ〉といえば 女や子供を
壕のなかにとじこめ
ガソリンをかけて焼いたマニラの火刑
〈ヒロシマ〉といえば
血と炎のこだまが返ってくるのだ
〈ヒロシマ〉といえば
〈ああ ヒロシマ〉とやさしくは
返ってこない
アジアの国々の死者たちや無告の民が
いっせいに犯されたものの怒りを
噴き出すのだ
〈ヒロシマ〉といえば
〈ああ ヒロシマ〉と
やさしくかえってくるためには
捨てた筈の武器をほんとうに
捨てねばならない
異国の基地を撤去せねばならない
その日までヒロシマは
残酷と不信のながい都市だ
わたしたちは潜在する放射能に
灼かれるパリアだ
〈ヒロシマ〉といえば
〈ああ ヒロシマ〉と
やさしいこたえが
かえって来るためには
わたしたちは

わたしたちの汚れた手を
きよめねばならない

Ketika menyebut (kota) Hiroshima, bukankah kau (Jepang) ingin mendengar jawaban lembut “Oh iya, Hiroshima”. Ketika menyebut (kota) Hiroshima, (yang teringat adalah peristiwa) ‘Pearl Harbour’. Ketika menyebut (kota) Hiroshima, (yang teringat adalah peristiwa) ‘Pembantaian Nanjing’. Ketika menyebut (kota) Hiroshima, (yang teringat adalah peristiwa) pembuangan wanita dan anak-anak Manila ke parit, yang disiram (dengan) bensin, dan dibakar hidup-hidup. Ketika menyebut (kota) Hiroshima, membangkitkan kembali (ingatan) gema darah dan api. Ketika menyebut (kota) Hiroshima, “Oh, Hiroshima”, tidak ada (orang-orang) yang menjawab dengan lembut. Jiwa yang telah mati (orang yang telah meninggal) dan mereka (para korban) yang tidak mampu bersuara, memuntahkan segala amarahnya secara bersamaan. Agar (dapat) mendengar jawaban yang lembut “Oh iya, Hiroshima” ketika menyebut (kota) Hiroshima, kami (Jepang) harus membuang senjata dan menyingkirkan pangkalan (militer) asing (di Jepang). Sampai (sebelum) hari itu (tiba), Hiroshima akan menjadi kota yang kejam dan tidak dapat dipercaya. Kami (Jepang) akan menjadi paria (negara terasing), yang terpapar oleh sisa radioaktivitas. Agar (dapat) mendengar jawaban yang lembut “Oh iya, Hiroshima” ketika menyebut (kota) Hiroshima, kami (Jepang) harus membersihkan tangan (ini) yang kotor (berlumuran darah).

Berdasarkan parafrase puisi di atas, dapat diketahui pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian unsur batin puisi. Unsur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak dapat dilihat dan diamati secara langsung dalam penulisan kata-katanya. Unsur batin puisi terdiri dari tema, perasaan penyair, nada atau suasana puisi, dan amanat.

a. Tema

Gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi *Hiroshima to Iu Toki* adalah kejahatan perang Jepang dalam Perang Dunia II dan usaha perdamaian atas kejahatan tersebut. Hal ini tercermin dari kutipan bait keempat puisi *Hiroshima to Iu Toki*. Bait keempat puisi memaparkan tanggapan sekaligus himbauan penyair atas segala kejahatan perang Jepang yang menyebabkan Jepang menjadi negara terasing akibat citra buruk yang dimilikinya. Jepang harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya selama perang dengan meniadakan hal-hal yang berkaitan dengan militer. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi *Hiroshima to Iu Toki* adalah anti-perang.

b. Perasaan Penyair

Perasaan penyair terhadap kejahatan perang Jepang dalam puisi *Hiroshima to Iu Toki* adalah berupa perasaan marah. Hal ini tercermin dari kutipan bait kedua dan ketiga puisi *Hiroshima to Iu Toki*. Kedua bait puisi tersebut mengungkapkan kemarahan penyair

terhadap agresi militer Jepang dalam perang di negara-negara Asia yang menyebabkan Jepang memiliki citra buruk di dunia internasional.

c. Nada dan Suasana

Nada dan suasana dalam puisi *Hiroshima to Iu Toki* berupa protes terhadap kejahatan perang Jepang dan tanggung jawab perang yang dilakukan Jepang. Hal ini tercermin dari kutipan bait kedua puisi *Hiroshima to Iu Toki*. Bait kedua puisi menggambarkan bentuk protes penyair terhadap kejahatan perang Jepang yang terjadi di Pearl Harbour, Nanjing, dan Manila demi tujuan imperialisme. Menurut penyair, kejahatan perang Jepang membawa kembali memori buruk atas penderitaan perang, sehingga Jepang harus bertanggung jawab atas kejahatan tersebut.

d. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi *Hiroshima to Iu Toki* adalah peperangan hanya menimbulkan kerugian dan penderitaan. Kejahatan perang yang dilakukan oleh Jepang mengakibatkan banyak korban jiwa berjatuhan, seperti korban di kota Nanjing dan Manila. Melalui puisi ini, penyair juga mengungkapkan cita-citanya mengenai anti-perang dan perdamaian bagi Jepang. Hal ini tercermin dari kutipan bait keempat dan kelima puisi *Hiroshima to Iu Toki*. Bait keempat dan kelima puisi mengidentifikasi tindakan yang harus dilakukan Jepang sebagai upaya rekonsiliasi dengan negara-negara yang telah dirugikan oleh Jepang, agar Jepang dapat mengembalikan citra baiknya di dunia internasional.

2. Analisis Heuristik Puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* Karya Sadako Kurihara

Puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* dianalisis menggunakan teori semiotika milik Michael Riffaterre yang diawali dengan pembacaan heuristik, yaitu pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan untuk menerjemahkan dan memperjelas arti kata-kata dan simbol-simbol dalam puisi. Berikut merupakan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara dalam bentuk utuh beserta parafrase dalam bahasa Indonesia.

何のために戦ったのか - 栗原貞子

何のために戦ったのか
誰のために戦ったのか
夫も息子も帰らなかった
教え子たちも帰らなかった
広島は二十万が焼き殺され
呉は一八三一人が爆死した

何のために殺したのか
誰のために殺されたのか
白地に赤い旗の下
くりひろげられた悪夢のかずかず
虐殺されたアジアの民衆二〇〇〇万
内外同胞三〇〇万

あやまちはくり返しませんと
誓った私たち
戦争放棄の第九条

けれども掃海艇は
軍艦旗をはためかし
日の丸の波に送られて出港した

一度目はあやまちでも
二度目は裏切りだ
くりかえすまい軍都広島
くりかえすまい軍港呉
再びアジアに銃を向けまい

Demi apa kau (Jepang) berperang? Untuk siapa (pula) kau (Jepang) berperang? Baik suami mu maupun anak mu (laki-laki yang dikirim ke medan perang), dan pelajar mu tidak kembali (meninggal). Di Hiroshima (sebanyak) dua ratus ribu orang dibakar sampai mati, dan di Kure (sebanyak) seribu delapan ratus tiga puluh satu orang mati akibat ledakan bom. Demi apa kau (Jepang) membunuh? Dan demi siapa (pula) kau (Jepang) terbunuh? Di bawah bendera merah berlatar putih (Hinomaru), terungkap mimpi buruk yang tidak terhitung jumlahnya. (sebanyak) dua puluh juta orang Asia dibantai, dan (sebanyak) tiga juta saudara kita (Jepang) tewas di dalam dan luar negeri. (Agar) kesalahan (perang) tidak terulang kembali, kami (Jepang) telah bersumpah (pada) Pasal 9 penolakan perang. Namun, (di) kapal penyapu ranjau, (telah) berkibar bendera kapal perang (Angkatan Laut Jepang). (sesaat) setelah meninggalkan pelabuhan, nampak gelombang (kibaran bendera) Hinomaru. Pertama (mungkin) adalah sebuah kesalahan. Namun, kedua adalah sebuah pengkhianatan. Jangan pernah terulang kembali kota militer (di) Hiroshima, dan jangan pernah terulang kembali kota pelabuhan militer (di) Kure. Jangan lagi kau (Jepang) arahkan senjata mu pada (daratan) Asia.

Berdasarkan parafrase puisi di atas, dapat diketahui pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian unsur batin puisi. Unsur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak dapat dilihat dan diamati secara langsung dalam penulisan kata-katanya. Unsur batin puisi terdiri dari tema, perasaan penyair, nada atau suasana puisi, dan amanat.

a. Tema

Gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* adalah keterlibatan kembali Jepang dalam Perang Teluk II pada tahun 1990-1991 yang melibatkan negara Irak dan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Hal ini tercermin dari kutipan bait pertama dan kedua puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*. Bait pertama dan kedua puisi menggambarkan memori kelam penyair terkait keterlibatan Jepang dalam beberapa perang yang dilakukannya selama Perang Dunia II, yang mana akhir dari perang tersebut hanya menyisakan penderitaan dan jutaan korban jiwa. Penyair terus-menerus mempertanyakan aksi keterlibatan Jepang dalam perang, meski Jepang sendiri telah memahami konsekuensi dari perang yang

dilakukannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* adalah anti-perang.

b. Perasaan Penyair

Perasaan penyair terhadap keterlibatan kembali Jepang dalam perang pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* adalah berupa perasaan marah dan kecewa. Hal ini tercermin dari kutipan bait ketiga puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*. Bait ketiga puisi memaparkan bahwa Jepang kembali terlibat dalam perang, meski Konstitusi Jepang Pasal 9 telah melarang adanya segala bentuk perang. Tindakan yang dilakukan oleh Jepang ini memicu amarah penyair, sebab merasa dikhianati oleh sumpah Jepang kepada negara yang tertuang pada Pasal 9. Penyair mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya dengan seolah-olah mempertanyakan kembali keterlibatan Jepang dalam Perang Teluk II pada tahun 1991.

c. Nada dan Suasana

Nada dan suasana dalam puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* berupa protes terhadap keterlibatan kembali Jepang dalam perang yang tidak sesuai dengan isi dari Pasal 9. Hal ini tercermin dari kutipan bait ketiga dan keempat puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*. Bait ketiga dan keempat puisi menggambarkan bentuk protes penyair berupa sindiran kepada pemerintah Jepang yang memutuskan untuk kembali terlibat dalam perang, dan mengkhianati sumpah terhadap Pasal 9. Penyair seolah-olah mempertanyakan kembali keberadaan dan tujuan dibentuknya Konstitusi Jepang Pasal 9 apabila Jepang masih mengulangi kesalahan yang sama dengan terlibat dalam perang.

d. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* adalah peperangan hanya membawa kerugian dan penderitaan. Keterlibatan kembali Jepang dalam perang merupakan sebuah pengkhianatan kepada negara, yang hanya akan membuka kembali bekas luka atas perang. Melalui puisi ini, penyair mengungkapkan ketidakinginannya akan terulangnya perang dan menyuarakan cita-citanya mengenai anti-perang dan perdamaian bagi Jepang. Hal ini tercermin dari kutipan bait kedua dan keempat puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*. Bait kedua dan keempat puisi menggambarkan keterlibatan Jepang dalam Perang Teluk II, meski Jepang telah memahami konsekuensi atas perang. Kesalahan Jepang yang kembali terulang dengan terlibat dalam perang, merupakan sebuah pengkhianatan pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Konstitusi Jepang Pasal 9. Bait kedua dan keempat puisi tersebut merupakan bentuk protes penyair kepada Jepang untuk tidak kembali menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan militer di daratan Asia.

3. Analisis Hermeneutik Puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan Puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* Karya Sadako Kurihara

Puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* dianalisis dengan melakukan pendekatan historis milik Hippolyte A. Taine. Kemudian dalam menganalisis makna puisi, menggunakan teori semiotika milik Michael Riffaterre dengan pembacaan

hermeneutik, yaitu puisi dibaca secara berulang-ulang dengan memberikan tafsiran untuk memperoleh daya interpretasi yang baik dalam mengungkapkan makna puisi.

a. **Persepsi Penyair terkait Keterlibatan Jepang dalam Perang pada Puisi *Hiroshima to Iu Toki***

Berdasarkan pengertian dari pendekatan historis milik Hippolyte A. Taine bahwa karya sastra sebagai representatif terhadap zaman ketika karya sastra tersebut dibuat atau diterbitkan. Puisi *Hiroshima to Iu Toki* ditulis oleh Sadako Kurihara yang dilatarbelakangi oleh intervensi Amerika Serikat di Vietnam pada tahun 1965 yang menyebabkan meletusnya Perang Vietnam dan melibatkan beberapa wilayah di Jepang sebagai pangkalan militer Amerika Serikat yang memainkan peran penting dalam mendukung perang Amerika Serikat. Kurihara menyadari bahwa saat itu keterlibatan Jepang yang bekerja sama dengan militer Amerika Serikat dalam Perang Vietnam menjadikan Jepang juga berada dalam posisi sebagai pelaku kejahatan perang. Kesadaran itu membawa Kurihara untuk kembali mengingat kejahatan perang yang telah dilakukan Jepang selama Perang Dunia II dan menyadari bahwa Jepang sekali lagi berdiri sebagai pelaku kejahatan dalam Perang Vietnam. Hal ini yang kemudian mendasari Kurihara menulis puisi *Hiroshima to Iu Toki* yang merefleksikan beberapa peristiwa besar yang terjadi akibat kejahatan perang Jepang dalam Perang Dunia II.

Pada puisi *Hiroshima to Iu Toki*, Kurihara menyebutkan serangkaian memori kelam yang melibatkan Jepang dalam perang dan tanggung jawab Jepang atas perang, seperti pada peristiwa Pearl Harbour, Nanjing, dan Manila. Jepang telah melakukan serangan dadakan ke pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour yang menghancurkan puluhan kapal perang, ratusan pesawat terbang, dan menghancurkan infrastruktur lainnya, serta menewaskan banyak pelaut, tentara, dan warga sipil Amerika Serikat. Jepang juga melancarkan serangan secara brutal dengan membantai tentara dan warga sipil Nanjing, serta melecehkan para wanita Nanjing secara seksual dengan pemerkosaan berkelompok, yang kemudian para wanita tersebut ditikam hingga mati dengan bayonet atau ditembak sehingga mereka tidak pernah bisa menjadi saksi. Tidak hanya sampai di situ, aksi kekejaman Jepang juga dirasakan oleh penduduk Manila yang dibantai tanpa pandang bulu kepada lebih dari seratus ribu warga sipil, serta pemerkosaan, mutilasi, pembakaran hidup-hidup, dan aksi brutal lainnya yang dilakukan oleh Jepang.

Atas segala kerugian dan penderitaan yang dialami oleh negara-negara lain akibat tentara kekaisaran Jepang dalam Perang Dunia II, Kurihara secara langsung memprotes

kejahatan perang yang telah dilakukan Jepang. Hal ini tercermin dari kutipan puisi *Hiroshima to Iu Toki* sebagai berikut.

〈ヒロシマ〉といえは 〈パールハーバー〉
〈ヒロシマ〉といえは 〈南京虐殺〉
〈ヒロシマ〉といえは 女や子供を
壕のなかにとじこめ
ガソリンをかけて焼いたマニラの火刑
〈ヒロシマ〉といえは
血と炎のこだまが返ってくるのだ

〈ヒロシマ〉といえは
〈ああヒロシマ〉とやさしくは
返ってこない
アジアの国々の死者たちや無告の民が
いっせいに犯されたものの怒りを
噴き出すのだ

Kurihara mengemukakan bentuk protesnya kepada pemerintah Jepang untuk mengakui bahwa Jepang telah menginvasi Asia dan merugikan bangsa-bangsanya dengan kedengkian yang dapat dilihat pada kalimat 「アジアの国々の死者たちや無告の民が」 yang berarti ‘jiwa yang telah mati dan mereka yang tak mampu bersuara di negara-negara Asia’, dan kalimat 「いっせいに犯されたものの怒りを噴き出すのだ」 yang berarti ‘memuntahkan segala amarahnya secara bersamaan’. Kurihara meminta Jepang untuk mempertimbangkan masalah sejarah perang dan bertanggung jawab dalam perang. Kurihara menggunakan kata 「ヒロシマ」 yang berarti ‘kota Hiroshima’ dengan penulisan huruf *Katakana* yang diulang-ulang sebagai bentuk penegasan yang mengacu pada memori orang-orang terkait kekejaman perang Jepang. Hiroshima secara sadar atau tidak sadar menutupi Jepang dari para pelaku perang (tokoh-tokoh yang kuat dan berkuasa di kalangan politik) karena ini mengenai kecenderungan hak politik Jepang untuk menggunakan Hiroshima sebagai simbolis ke dalam kebenaran bagi semua rakyat Jepang, yang dibuat tidak bersalah oleh bom atom dan dibebaskan dari kewajiban moral apa pun untuk mempertimbangkan masalah sejarah perang dan rasa bersalah sambil mengabaikan bukti kesalahan perang Jepang.

Menurut Kurihara, tentu saja Hiroshima sendiri adalah korban dari bom atom, tetapi Hiroshima yang sebenarnya menuntut pengakuan atas kesalahan perang yang dilakukan Jepang dan kepekaan terhadap agresi, serta pembunuhan yang dilakukan Jepang. Kurihara menghimbau pemerintah Jepang untuk mengidentifikasi tindakan yang harus dilakukan Jepang sebagai upaya rekonsiliasi dengan negara-negara yang telah dirugikan. Hal ini tercermin dalam kutipan puisi *Hiroshima to Iu Toki* sebagai berikut.

〈ヒロシマ〉といえは
〈ああヒロシマ〉と

やさしくかえってくるためには
 捨てた筈の武器をほんとうに
 捨てねばならない
 異国の基地を撤去せなばならない
 その日までヒロシマは
 残酷と不信のいがい都市だ
 わたしたちは潜在する放射能に
 灼かれるパリアだ

 〈ヒロシマ〉 といえ
 〈ああヒロシマ〉 と
 やさしいこたえが
 かえって来るためには
 わたしたちは
 わたしたちの汚れた手を
 きよめねばならない

Kurihara menggunakan kata 「汚れた手」 yang berarti ‘tangan kotor’ dan kata 「パリア」 yang berarti ‘terasing’. Kedua kata tersebut mengacu pada kejahatan perang Jepang yang menyebabkan Jepang menjadi negara terasing yang tidak diterima maupun disukai di dunia internasional karena citra buruk yang dimilikinya, sehingga Kurihara menghimbau Jepang untuk bertanggung jawab atas segala kejahatan perang dan usaha untuk membangun perdamaian atas kejahatan tersebut dengan cara melakukan rekonsiliasi dengan negara-negara yang telah dirugikan oleh Jepang. Hal ini dapat dilihat pada kalimat 「捨てた筈の武器をほんとうに」 yang berarti ‘kami benar-benar membuang senjata’, dan kalimat 「異国の基地を撤去せなばならない」 yang berarti ‘kami harus menyingkirkan pangkalan asing’. Kedua kalimat tersebut merupakan bentuk himbauan Kurihara terhadap Jepang yang harus meniadakan hal-hal yang berkaitan dengan militer termasuk pangkalan militer asing yang berada di Jepang, agar Jepang dapat mengembalikan citra baiknya di dunia internasional.

3.3.2 Persepsi Penyair terkait Keterlibatan Jepang dalam Perang pada Puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*

Berdasarkan pengertian dari pendekatan historis milik Hippolyte A. Taine bahwa karya sastra sebagai representatif terhadap zaman ketika karya sastra tersebut dibuat atau diterbitkan. Puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* ditulis oleh Sadako Kurihara yang dilatarbelakangi oleh keterlibatan Jepang dalam Perang Teluk II tahun 1990-1991 di kawasan Timur Tengah. Jepang memberikan kontribusi dalam perang berupa bantuan keuangan kepada pihak Amerika Serikat sebagai dana koalisi, dan kontribusi berupa pengiriman kapal perang Angkatan Laut Jepang untuk berlayar menuju Teluk Persia dalam menemukan dan menghancurkan ranjau yang diletakkan Irak selama Perang Teluk II. Kurihara menganggap kontribusi Jepang dalam Perang Teluk II tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Konstitusi Jepang Pasal 9 yang melarang Jepang berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang berkaitan

dengan perang, baik dilakukan oleh negara maupun mendukung negara lain. Hal ini yang kemudian mendasari Kurihara menulis puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* yang merefleksikan peristiwa keterlibatan Jepang dalam Perang Teluk II.

Pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*, Kurihara menyinggung kembali keterlibatan Jepang dalam perang-perang terdahulu yang telah menimbulkan banyak kerugian dan penderitaan. Jepang telah banyak kehilangan pasukan selama perang dan kematian warga sipil yang disebabkan oleh serangan bom di pelabuhan kota militer Kure dan kota militer Hiroshima yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam Perang Dunia II. Selain itu, Kurihara juga menyoroti kesalahan Jepang dalam perang terdahulu di negara-negara Asia yang telah menyebabkan banyak korban jiwa berjatuhan.

Atas segala kerugian dan penderitaan akibat kesalahan perang terdahulu, semestinya Jepang telah memahami konsekuensi dari keterlibatan perang yang telah dilakukannya. Dalam puisi berjudul *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*, Kurihara menekankan kembali akan konsekuensi perang dari sudut pandang Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* sebagai berikut.

何のために戦ったのか
誰のために戦ったのか
夫も息子も帰らなかった
教え子たちも帰らなかった
広島は二十万が焼き殺され
呉は一八三一人が爆死した

何のために殺したのか
誰のために殺されたのか
白地に赤い旗の下
くりひろげられた悪夢のかずかず
虐殺されたアジアの民衆二〇〇〇万
内外同胞三〇〇万

Kurihara menyinggung kembali peristiwa pemboman Hiroshima dan Kure yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam Perang Dunia II yang dapat dilihat pada kalimat 「広島は二十万が焼き殺され」 yang berarti ‘di Hiroshima, dua ratus ribu orang dibakar sampai mati’, dan kalimat 「呉は一八三一人が爆死した」 yang berarti ‘di Kure, seribu delapan ratus tiga puluh satu orang mati akibat bom’. Pemboman Hiroshima dan Kure melukai dan menewaskan ratusan ribu tentara dan warga sipil, serta memberikan kerugian materil yang sangat besar bagi Jepang. Menurut Kurihara, peristiwa pemboman Hiroshima dan Kure telah menjadi konsekuensi perang yang semestinya telah dipahami oleh Jepang, agar kesalahan yang sama dengan terlibat dalam perang tidak terulang kembali. Kurihara juga menyerukan kekejaman yang begitu brutal yang pernah dilakukan militer Jepang dalam Perang Dunia II kepada negara-

negara Asia yang dapat dilihat pada kalimat 「虐殺されたアジアの民衆二〇〇〇万」 yang berarti ‘dua puluh juta orang dibantai di Asia’, sehingga hampir tidak mungkin bagi Jepang untuk melupakan kesalahan perang tersebut.

Jepang telah bersumpah dalam Konstitusi Jepang Pasal 9 untuk meniadakan hal-hal yang berkaitan dengan militer dan perang sebagai sarana penyelesaian sengketa internasional atas kesalahan perang Jepang dan untuk mengakhiri penderitaan atas perang, terutama kepada negara-negara tetangga yang telah menderita akibat agresi Jepang. Namun pada kenyataannya, Jepang masih memiliki kekuatan militer dan kembali terlibat dalam perang. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* sebagai berikut.

あやまちはくり返しませんと
誓った私たち
戦争放棄の第九条
けれども掃海艇は
軍艦旗をはためかし
日の丸の波に送られて出港した

一度目はあやまちでも
二度目は裏切りだ
くりかえすまい軍都広島
くりかえすまい軍港呉
再びアジアに銃を向けまい

Kurihara menyinggung keterlibatan Jepang dalam Perang Teluk II, sebab hal ini tidak sejalan dengan isi dari Pasal 9 dan Jepang telah melakukan pengkhianatan terhadap negara. Memang pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*, Kurihara tidak menyebutkan secara lugas bahwa Jepang terlibat dalam Perang Teluk II. Namun, tahun penulisan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* mengacu pada tahun terjadinya Perang Teluk II di kawasan Timur Tengah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat 「軍艦旗をはためかし」 yang berarti ‘bendera kapal perang berkibar’, dan kalimat 「日の丸の波に送られて出港した」 yang berarti ‘setelah meninggalkan pelabuhan, nampak gelombang Hinomaru’. Jepang membantu Amerika Serikat dalam Perang Teluk II dengan memberikan dana koalisi dan mengirim kapal perang Angkatan Laut Jepang ke Teluk Persia.

Kurihara lantas mempertanyakan kembali keberadaan dan tujuan dibentuknya Konstitusi Jepang Pasal 9 apabila Jepang masih mengulangi kesalahan yang sama dengan terlibat dalam perang. Hal ini dapat dilihat pada kalimat 「戦争放棄の第九条」 yang berarti ‘Pasal 9 penolakan terhadap perang’. Kurihara juga mengemukakan bentuk protesnya berupa sindiran terhadap pemerintah Jepang untuk tidak kembali menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan militer di daratan Asia, yang dapat dilihat pada kalimat 「再

びアジアに銃を向けまい」 yang berarti ‘jangan lagi arahkan senjata pada Asia’. Kata 「アジア」 yang berarti ‘negara Asia’, umumnya mengacu pada negara Asia secara keseluruhan, yang salah satunya terdapat keterikatan dengan negara di wilayah Asia Barat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Timur Tengah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara dengan analisis semiotika Michael Riffaterre dan pendekatan historis Hippolyte A. Taine dapat disimpulkan bahwa puisi *Hiroshima to Iu Toki* menggambarkan persepsi Sadako Kurihara mengenai kejahatan perang Jepang dalam Perang Dunia II, yang meliputi peristiwa Pearl Harbour, Nanjing, dan Manila. Kurihara mengungkapkan kemarahannya berupa protes terhadap agresi militer Jepang dalam perang yang telah menginvasi negara-negara di Asia untuk kepentingan imperialisme. Kejahatan perang Jepang telah membangkitkan kembali serangkaian memori kelam atas penderitaan perang yang menyebabkan Jepang menjadi negara terasing akibat citra yang buruk di dunia internasional, sehingga Jepang harus bertanggung jawab atas kejahatan tersebut dan melakukan upaya untuk membangun perdamaian dengan cara rekonsiliasi kepada negara-negara yang telah dirugikan Jepang. Jepang harus menyingkirkan segala hal yang berkaitan dengan militer dan perang agar dapat mengembalikan citra baiknya di dunia internasional.

Sebagai upaya mengembalikan citra baik Jepang, setelah berakhirnya Perang Dunia II, Jepang membentuk Konstitusi Jepang Pasal 9 yang menjadi solusi dalam mewujudkan perdamaian dunia dan komitmen untuk meninggalkan segala bentuk perang. Perang apapun yang melibatkan Jepang baik dalam upaya pertahanan maupun mendukung perang negara lain merupakan sebuah pelanggaran terhadap konstitusi. Namun, pada tahun 1991, Jepang justru kembali terlibat dalam perang, yaitu pada Perang Teluk II, yang mana keterlibatan ini telah mengkhianati isi dari Pasal 9. Keterlibatan kembali Jepang dalam perang tersebut direpresentasikan oleh Kurihara melalui puisinya yang berjudul *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*. Pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*, Kurihara mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya berupa protes terhadap keterlibatan kembali Jepang dalam perang, meski Pasal 9 mendeklarasikan penolakan terhadap segala bentuk perang. Kurihara lantas mempertanyakan keberadaan dan tujuan dibentuknya Pasal 9 apabila Jepang masih mengulangi kesalahan yang sama dengan terlibat dalam perang. Kesalahan yang kembali terulang merupakan sebuah pengkhianatan kepada negara, yang hanya akan membuka kembali bekas luka atas perang.

Meskipun tahun pembuatan puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* relatif jauh, tetapi pendapat Kurihara mengenai perang tetaplah sama, yaitu menolak segala bentuk peperangan, tirani, perbudakan, dan lain sebagainya (anti-perang). Kurihara juga membantah kebenaran umum yang hanya melihat Jepang sebagai korban perang akibat peristiwa pemboman di Hiroshima dan Nagasaki. Sebaliknya, Kurihara justru melihat Jepang sebagai pelaku kejahatan perang (*counter-narrative*).

REFERENSI

- Amelia, Z. Y. (2020). *Fasisme dalam Kerangka Tiga Negara Poros: Italia, Jerman, dan Jepang*. Palembang: Universitas Sriwijaya. Diakses dari: https://www.academia.edu/79489701/Fasisme_dalam_Kerangka_Tiga_Negara_Poros_Italia_Jerman_dan_Jepang
- Ardiansyah, R. N. (2017). *Riffaterre Semiotics Analysis on Summer Haiku in Matsuo Basho's Oku No Hosomichi*. Malang: Universitas Brawijaya. Diakses dari: <https://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/viewFile/29/40>
- Brook, T. (1999). *Documents on the Rape of Nanking*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Brown, G. (1995). *The Atomic Bombing of Japan: Necessity or Atrocity?* Australia: The Department of the Parliamentary Library. Diakses dari: <https://www.aph.gov.au/binaries/library/pubs/cib/1994-95/95cib48.pdf>
- Butowsky, H. A. (2018). *Warships Associated with World War II In the Pacific*. National Park Service: History Division. Diakses dari: <https://www.nps.gov/nhl/learn/themes/WWIIinPacific.pdf>
- Charlton, D. G. (2022). *Hippolyte Taine: French Critic and Historian*. Encyclopedia Britannica retrieved from <https://www.britannica.com/biography/Hippolyte-Taine>
- Chen, D. C. (2001). *The Forgotten Holocaust: Nanking Massacre*. Diakses dari: https://people.bu.edu/wwildman/WeirdWildWeb/courses/theo1/projects/2001_chen/forgetten_holocaust.htm pada tanggal 20 Juni pukul 15.00 WIB.
- Damartyas, M. W. (2018). *Reinterpretasi Pasal 9 Konstitusi 1947 Jepang: Potensi Ancaman dalam Komitmen Jepang pada War on Terror*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dari: <https://eprints.undip.ac.id/75587/>
- Danforth, B. (2015). *Why Japan Attacked Pearl Harbor*. Diakses dari: <https://pearlharbor.org/why-japan-attacked-pearl-harbor/> pada tanggal 20 Juni pukul 17.45 WIB.
- Gavin, P. (2000). *Genocide in the 20th Century: the Rape of Nanking 1937-1938*. Boston: The History Place. Diakses dari: <https://www.historyplace.com/worldhistory/genocide/nanking.htm>
- Kimijima, A. (2009). *Peace in East Asia and The Japanese Constitution: A Reexamination 60 Years After Its Making*. Kyoto: Ritsumeikan University. Diakses dari: http://www.ritsumei.ac.jp/ir/isaru/assets/file/journal/21-3_09Akihiko_Kimijima.pdf
- Koch, K. (1999). *The US Occupation of Japan (In what way did it influence Japan?)*. Pennsylvania: Lehigh University. Diakses dari: <https://www.lehigh.edu/~rflw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/kfk4.pdf>
- Minear, R. (1994). *Black Eggs Poem*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Nagai, H. (2022). *Hiroshima and Manila: Experiences and Memories of Loss in World War II*. The Institute for Peace and Unification Studies: Seoul National University. Diakses dari: https://s-space.snu.ac.kr/bitstream/10371/184160/1/12_Hitoshi%20Nagai.pdf

- Nasu, H. (2009). *Article 9 of The Japanese Constitution: Revisited in the Light of International Law*. Canberra: Australian National University. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/228127095>
- Orendain, J. (2014). *February 1945: the Rape of Manila*. Diakses dari: <https://globalnation.inquirer.net/99054/february-1945-the-rape-of-manila> pada tanggal 10 Juli 2022 pukul 17.10 WIB.
- Palmieri. (2009). *Pearl Harbor: Attack, Casualties, and Facts*. Diakses dari: <https://www.history.com/topics/world-war-ii/pearl-harbor> pada tanggal 10 Juli 15.45 WIB.
- Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemakaian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, N. H. (2020). *Analisis Japan's Proactive Pacifism : Eskalasi Aktivitas Militer Jepang pada Masa Kontemporer*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/342449269>
- Reid, T. (1991). *Japanese Minesweepers Set Sail for Persian Gulf*. WashingtonPost retrieved from <https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1991/04/27/japanese-minesweepers-set-sail-for-persian-gulf/bb2fd4b7-be4c-4160-8b1e-64356f70d18a/>
- Richardson, T. (2020). *Sakoku: the Isolation of Japan*. Diakses dari: <https://historyhereandnowhhn.com/2020/11/20/sakoku-the-isolation-of-japan/> pada tanggal 20 Juni pukul 13.30 WIB.
- Scott, J. M. (2019). *Battlefield as Crime Scene: the Japanese Massacre in Manila*. HistoryNet retrieved from <https://www.historynet.com/worldwar2-japanese-massacre-in-manila/>
- Styezec, U. M. (2010). *A-bomb Victim, Kurihara Sadako: the Transformation from Anarchist Poet to Peace Essayis*. Hiroshima: Hiroshima University.
- Uera, H. (2015). *The 1947 Constitution of Japan: the Process of Democracy in Japanese Society*. Diakses dari: <https://wou.edu/history/files/2015/08/Hiromi-Uera.pdf>
- Yamaguchi, K. (2021). *憲法9条とは？3つの憲法改正案も併せて簡単解説*. Diakses dari: <https://say-g.com/article-9-of-the-constitution-520> pada tanggal 21 Juni pukul 09.12 WIB.